

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen konflik orang tua dan anak pada keluarga Arab dalam memilih pasangan yang salah satu anggota keluarganya sedang menjalani hubungan dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda yakni non Arab. Latar belakang yang berbeda akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi anak dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut. Konflik yang terjadi pada keluarga harus diselesaikan secara baik guna menghindari perpecahan. Budaya pernikahan pada keluarga Arab memberi aturan bahwasannya perempuan Arab harus menikah dengan lelaki Arab hal tersebut berbanding terbalik pada lelaki Arab, lelaki Arab diperbolehkan menikah dengan perempuan non Arab karena hal tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam bahwasannya hanya laki-laki yang dapat membawa garis keturunan.

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan bangsa yang memiliki keunikan tersendiri. Keturunan Arab salah satunya, banyak dari mereka masih memegang teguh adat istiadatnya dalam perihal pernikahan. Keturunan Arab masih meyakini bahwa *syarifah* (perempuan Arab) tidak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri dibandingkan *Sayeed* (lelaki Arab), pada situasi tersebut lelaki Arab diberi kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya hal tersebut disebabkan hanya lelaki lah yang dapat membawa garis keturunan (sesuai dalam ajaran islam), sedangkan perempuan Arab harus

menikah dengan lelaki Arab. *Sayeed* merupakan lelaki keturunan Arab yang memiliki ayah kandung dari keturunan Arab, sedangkan *syarifah* merupakan perempuan keturunan Arab yang memiliki ayah kandung dari keturunan Arab. Adanya maksud dan tujuan atas pernikahan antar keluarga di keluarga Arab adalah upaya untuk mempertahankan garis keturunannya. Terdapat beberapa faktor yang melandasi adanya pernikahan antar warga Arab yakni, warga Arab meyakini bahwa perempuan Arab harus menikah dengan lelaki Arab guna menghindari hilangnya garis keturunan (mengikuti ajaran agama islam), dengan adanya tradisi tersebut, wajib hukumnya bagi masyarakat Arab untuk mempertahankan tradisi perihal pernikahan sesama *kufu'* (keturunan Arab). Perlu diketahui bahwasannya banyak masyarakat Arab meyakini bahwa peran keluarga besar sangat berpengaruh pada proses pemilihan pasangan hidup, mereka memiliki keyakinan untuk mencari seseorang yang dianggap pantas untuk menjadi pendamping anak cucunya kelak. Keluarga Arab pada umumnya masih menerapkan sistem patriarki.

Masyarakat Arab datang ke Indonesia memiliki tujuan untuk mengadu nasib (Zhalatsa, 2020) dalam artian mereka memiliki tujuan untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Tingginya intensitas pada masa itu, menimbulkan asimilasi sehingga terjadi perkawinan laki-laki Arab dengan perempuan pribumi, dari perkawinan tersebut dapat menghasilkan masyarakat keturunan Arab di Indonesia. Mempertahankan garis keturunan merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat agar tradisi tersebut tidak hilang. Tidak hanya mempertahankan tradisi mengenai pernikahan se-*kufu'* masyarakat Arab pada umumnya masih meyakini bahwasannya perempuan Arab memiliki

kedudukan yang lebih rendah dibanding laki-laki, hal tersebut sesuai pernyataan dari (Den Berg, 1989) bahwa perempuan Arab tidak dapat bergaul bebas dengan pria, dalam artian keluarga Arab masih memegang tradisi Islam yang sangat kuat termasuk pemilihan pasangan hidup. Masyarakat Arab sangat menjaga identitas diri oleh sebab itu mereka melakukan pernikahan *sekufu* dan bagi mereka yang melanggar akan mendapatkan sanksi dari keluarga hingga sanksi sosial. Keluarga pada kalangan Arab memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup.

Salah satu tujuan hidup ketika individu beranjak dewasa adalah dengan memilih pasangan hidup. Hal tersebut disetujui oleh Fajrin & Rungkuti (2015), bahwa salah satu puncak masa dewasa adalah memiliki pasangan hidup. Pada proses pemilihan pasangan hidup setiap individu akan mencari seseorang yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Individu dalam proses tersebut akan berhati-hati dan mencari secara perlahan guna menghindari permasalahan di kemudian hari. Agama Islam menganjurkan bahwa dalam memilih pasangan hidup, baik pria maupun perempuan harus mencari pasangan yang memiliki tingkat religius yang tinggi, dengan tujuan untuk menghindari kemaslahatan karena pernikahan yang berlandaskan agama akan memiliki kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pula pada masyarakat di suku Jawa, banyak dari mereka yang masih meyakini bahwa pemilihan pasangan hidup harus berlandaskan *bibit*, *bebet*, dan *bobot*, sehingga baik anak dan orang tua harus mengetahui secara mendalam mengenai seluk-beluk pasangannya. *Bibit* akan melihat pasangan dari segi keluarga atau keturunan. *Bebet* akan melihat pasangan dari segi kesiapan seseorang untuk menjadi pasangan dari orang lain,

hal ini dapat dilihat dari bagaimana karakter individu yang dimaksud seperti bagaimana status perekonomian. Sedangkan *bobot* akan melihat pasangan apakah pasangan yang dimaksud telah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan sekitar dalam artian bagaimana dirinya dilihat oleh masyarakat (Carvianthy, 2021). Dalam masyarakat suku Jawa kriteria diatas masih diterapkan hingga saat ini, banyak dari mereka yang masih melihat *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam memilih pasangan hidup. Menurut Saraswati (2011: 351), *bibit*, *bebet*, dan *bobot* menjadi syarat mutlak bagi kebanyakan orang tua sebelum menikahkan anaknya.

Selain anak, orang tua turut memiliki peran penting dalam proses pemilihan pasangan hidup. Saraswati (2011) menyatakan, orang tua menjadi agen utama dalam tumbuh kembang anak termasuk mensosialisasikan tentang kehidupan berkeluarga. Meskipun dalam situasi ini, sang anak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri, tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada campur tangan keluarga dalam memberikan restu dengan harapan agar anaknya mendapatkan pasangan yang terbaik. Kemunculan perbedaan kriteria maupun pandangan pada proses pemilihan pasangan hidup akan menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi pada sebuah keluarga harus diselesaikan secara baik dan benar guna menghindari konflik yang berkepanjangan. Persepsi orang tua pada saat mendiskusikan calon pemilihan pasangan disebabkan mereka memiliki asumsi bahwa akan menimbulkan akan ketidakbahagian ketika membangun pernikahan. Menurut Agustina, Budiarto, & Hastuti (2017), konflik dalam pemilihan pasangan hidup sangatlah wajar, pasalnya antara orang tua dan anak memiliki penilaian tersendiri dalam menanggapi permasalahan tersebut.

Latar belakang menjadi salah satu pertimbangan orang tua untuk memberikan restu terhadap pilihan anaknya oleh karena itu penting bagi mereka untuk memperhatikan *bibit, bebet, dan bobot* calon pendamping anaknya kelak. Sedari kecil, orang tua terus memberikan pengertian untuk selalu mencari pasangan yang memiliki kejelasan dalam latar belakangnya, hal tersebut didukung oleh Anggunsari (2014) bahwasannya orang tua terus memberikan ingatan dalam benak anak dalam menyampaikan pelajaran hidup termasuk cara memilih pasangan hidup. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi poin penting untuk mendiskusikan hal tersebut. Menurut DeVito (2011), komunikasi akan berjalan efektif ketika orang yang terlibat di dalamnya memiliki keterbukaan satu sama lain untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Terdapat berbagai macam alur dalam pemilihan pasangan hidup sehingga hal ini menuntut adanya keterbukaan antara orang tua dan anak menurut Kartono (1992) alur tersebut meliputi keturunan, bagaimana sifat atau karakteristik individu, faktor ekonomi serta pertimbangan lainnya yang dianggap mendukung dalam penilaian. Sesuai HR. Imam Bukhari 4700 *Dari Abu Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda 'wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturuannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung'* melalui hadist tersebut dapat diketahui bahwasannya dalam memilih pasangan hidup baik orang tua dan anak harus memperhatikan latar belakang termasuk agama yang mereka yakini. Menurut De Genova (2008), terdapat enam seleksi yang digunakan dalam proses pemilihan pasangan hidup yakni *field of eligible* yang dapat dilihat dari kelayakan pasangan yang menjadi faktor

utama dalam proses seleksi, *propinquity* yang dapat dilihat dari kedekatan pasangan, *attraction* melihat ketertarikan fisik maupun instusional bagi antar individu, *homogamy – heterogamy* melihat perbedaan dan persamaan antar individu, *compability* melihat kemampuan individu untuk dapat hidup bersama dalam membangun bahtera rumah tangga, *filtering process* yakni individu melakukan seleksi apakah dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

Terdapat salah satu kasus yang sedang dialami oleh S di mana dirinya merupakan perempuan keturunan Arab (*syarifah*) yang sedang menjalani hubungan dengan lelaki yang bukan dari golongannya, dalam budaya Arab, wanita Arab harus menikah dengan lelaki Arab hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Den Berg (1989), bahwa pernikahan seorang perempuan (*Syarifah*) dengan seorang laki – laki non *Sayeed* merupakan hal terlarang meskipun dalam hukum Islam tidak melarangnya namun hal tersebut sudah mendarah daging bagi sebagian besar keluarga Arab di Indonesia, keluarga besar perempuan akan menentang pernikahan tersebut jika tetap terjadi dan akan mendapat sanksi dari keluarga. Oleh karena itu S harus menikah dengan seorang yang se-*kufu* dengannya (seorang *Sayeed*), jika pada nantinya hal tersebut ditentang oleh S, tak dapat dipungkiri bahwa konflik akan muncul. Keturunan Arab menyatakan bahwa pernikahan yang terjadi pada seorang *Syarifah* (perempuan Arab), dengan seorang non *Sayeed* dapat melunturkan keturunannya dan dianggap tidak sah, namun hal tersebut diperbolehkan jika seorang *Sayeed* (laki – laki Arab) menikah dengan non *Syarifah*, hal tersebut diperbolehkan dikarenakan kaum laki – laki yang hanya dapat membawa garis keturunan (nasab), sedangkan perempuan tidak. Lain halnya dengan A (*Sayeed*)

untuk menikah dengan perempuan dari kalangan non Arab karena keluarga A meyakini bahwasannya A tidak akan menghilangkan garis keturunan ketika ia menikah dengan perempuan dari kalangan non Arab. Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwasannya keluarga Arab sangat melarang keras anak cucu perempuan mereka untuk menjalin hubungan dengan seseorang dari kalangan non Arab.

Peneliti melihat adanya perbedaan dalam merespon konflik antara anak laki – laki dan perempuan. Anak perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan, mereka lebih menggunakan emosionalnya dan cenderung sensitif, hal tersebut berbeda dengan penyelesaian konflik anak laki-laki, mereka lebih menggunakan logika dan berusaha untuk menyelesaikan konflik yang terjadi (Siregar, 2015). Dilihat dari permasalahan yang dialami oleh S, bahwasannya dirinya cenderung menggunakan emosionalnya jika sedang berkonflik dengan keluarganya sedangkan A lebih menggunakan logika dengan mengajak kedua orang tuanya untuk mendiskusikan terkait permasalahan pemilihan pasangan hidup. Selain itu peneliti juga melihat faktor usia bahwasannya A dengan usia 26 tahun sudah terbilang matang dalam proses penyelesaian konflik dibandingkan S dengan usia 21 tahun yang baru saja menginjak masa dewasa awal.

Penelitian ini melihat bahwa pola asuh pada sebuah keluarga dapat mempengaruhi bagaimana penyelesaian konflik pada keluarga tersebut. Menurut penelitian dari Astika (2019), pola asuh dilihat dari bagaimana cara orang tua mendidik dan bertindak dalam kehidupan anaknya. Terdapat tiga pola asuh orang tua menurut Hurlock (1999) yakni pola asuh *permissive*, pola asuh

authoritarian, dan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *permissive* melihat bahwa orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anaknya, pada situasi tersebut orang tua tidak mengontrol anaknya dan fokus pada dirinya sendiri, jika terdapat sebuah konflik maka tidak dapat terselesaikan secara baik dan benar. Pola asuh *authoritative* melihat kecenderungan orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih namun orang tua tetap memegang kendali dalam tumbuh kembang anaknya, pola komunikasi pada keluarga ini adalah dua arah, strategi manajemen konflik yang dapat digunakan pada keluarga tersebut adalah *verbal argumentativeness*, yakni dengan berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada dan saling memberikan pendapat, strategi ini berorientasi pada *win-win solutions*. Pola asuh *authoritarian* melihat bahwa orang tua memberikan kontrol penuh kepada anaknya, situasi tersebut menjadikan orang tua cenderung tertutup dalam menerima masukan dari anggota keluarganya, pola komunikasi pada keluarga tersebut adalah satu arah, strategi manajemen konflik pada keluarga yang menerapkan pola asuh tersebut adalah *avoidance* yakni orang tua dan anak memilih untuk menunda dalam menyelesaikan konflik, mereka memilih menghindar. Selain itu peneliti juga melihat bagaimana interaksi orang tua dan anak pada keluarga Arab dnegan melihat tipe keluarga yang dianut, terdapat 4 tipe keluarga menurut Fitzpatrick & Koener dalam Morissan (2013), yakni tipe konsensual, protektif, pluralitas, dan *laisses-faire*. Menurut DeVito (1996), perdebatan pada keluarga akan menimbulkan dua hal yakni konflik yang sifatnya meningkatkan keresahan atau dapat memperkuat sebuah hubungan. Oleh karena itu penting bagi setiap keluarga Arab untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik pada keluarga

tersebut. Penelitian ini menggunakan strategi manajemen konflik menurut DeVito (1996) meliputi *win-lose and win-win strategies*, *avoidance and active fighting strategies*, *force and talk strategies*, *face-detracting and face enhancing strategies*, dan *verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*. Strategi manajemen konflik diatas akan menjadi pedoman peneliti untuk menganalisis konflik yang terjadi pada keluarga Arab dalam memilih pasangan hidup.

Tingginya intensitas komunikasi dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan konflik, hal tersebut selaras dengan pernyataan menurut Vuchinich dan Heater (2003), bahwa semakin intens keluarga tersebut berkomunikasi satu sama lain maka dapat meningkatkan sebuah konflik, selain itu terdapat kompleksitas, kompleksitas pada penelitian ini melihat bagaimana seberapa kompleks konflik orang tua dan anak dalam memilih pasangan hidup hidup dan apa yang menjadikan permasalahan tersebut menjadi kompleks. Konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu hadir dalam kehidupan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penyebab konflik hingga strategi manajemen konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dalam pemilihan pasangan hidup pada keluarga Arab.

Fokus penelitian ini melihat bagaimana strategi manajemen konflik yang terjadi pada orang tua dan anak dalam menentukan pilihan pasangan non Arab yang ada pada keluarga Arab dengan salah satu anggota keluarganya sedang menjalani hubungan dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik yang terjadi antara orang tua dan anak dengan

memperhatikan bagaimana interaksi orang tua dan anak dan pola asuh pada keluarga Arab. Konflik yang terjadi harus diselesaikan dengan baik agar tidak memperburuk suasana dalam keluarga tersebut.. Fokus tersebut menarik diteliti karena dalam pemilihan pasangan pada keluarga Arab, orang tua dan anak kerap menimbulkan konflik, hal tersebut ditimbulkan karena terdapat perbedaan kriteria maupun sudut pandang antara kedua belah pihak yakni orang tua dan anak pada keluarga Arab mengenai pemilihan pasangan non Arab. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi mengenai bagaimana strategi manajemen konflik yang terjadi pada orang tua dan anak pada keluarga Arab dalam menentukan pilihan pasangan hidup.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana strategi manajemen konflik orang tua dan anak pada keluarga arab dalam memilih pasangan hidup. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Teori yang digunakan untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah teori skema hubungan untuk melihat bagaimana interaksi orang tua dan anak. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga dari keturunan Arab yakni salah satu orang tua dan anak yang sedang menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengannya. Topik ini layak dikaji sebab penelitian terkait strategi manajemen konflik pada keluarga Arab dalam memilih pasangan non Arab masih belum banyak dilakukan. Hasil dari wawancara dan observasi menjadi bahan yang akan dianalisis dan interpretasi oleh peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan digunakan oleh peneliti adalah “bagaimana strategi manajemen konflik orang tua dan anak dalam keluarga Arab dalam memilih pasangan non Arab?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi manajemen konflik orang tua dan anak pada keluarga Arab dalam memilih pasangan non Arab.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian komunikasi, terutama strategi manajemen konflik orang tua dan anak pada keluarga Arab dalam memilih pasangan non Arab.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam studi kajian ilmu komunikasi serta dapat menjadi referensi bagi penelitian dengan topik yang sama.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas beberapa literatur penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan topik yang berada dalam satu lingkup yang sama. Penelitian terdahulu mengenai komunikasi orang tua dan anak dalam memilih pasangan hidup akan memberikan perbandingan dan tolak ukur guna mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran baru bagaimana arah penelitian ini nantinya akan berjalan berdasarkan studi terdahulunya. Penelitian – penelitian tersebut dirangkum dalam uraian berikut:

1.5.1.1 Strategi Manajemen Konflik Orang Tua dan Remaja Putri Usia 19-22 Tahun dalam Konflik Pemilihan Pasangan oleh Prafika Adislitir Astika (2019)

Penelitian ini berfokus pada penyelesaian konflik yang terjadi antara orang tua dan anak remaja putri usia 19 – 22 tahun terkait pemilihan pasangan. Penelitian memberi hasil akhir bahwa pola asuh dapat mempengaruhi bagaimana menyelesaikan konflik dalam keluarga tersebut dan setiap keluarga memiliki beberapa strategi penyelesaian konflik yaitu *fighting active* dan *argumentativeness*.

1.5.1.2 Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Mengenai Pemilihan Pasangan Terkait Bibit, Bebet, dan Bobot Melalui Storytelling oleh Bintang Gia Lastarya (2018)

Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara komunikasi orang tua kepada anaknya terkait pemilihan pasangan yang dilihat melalui *bibit*, *bebet*, dan *bobot*.

Penelitian ini memiliki hasil akhir bahwa setiap keluarga memiliki cara penyampaian cerita dan tujuan yang berbeda dalam menyampaikan pemilihan pasangan terhadap anaknya. Terdapat beberapa strategi dalam menyampaikan hal tersebut yakni *recounting* dan *counting for*.

1.5.1.3 Manajemen Konflik Orang Tua dan Anak Perempuan dalam Perjodohan pada Keluarga Keturunan Arab di Gresik oleh Shelvira (2019)

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui manajemen konflik orang tua dan anak perempuan dalam perjodohan pada keluarga keturunan Arab. Penelitian ini memiliki hasil akhir bahwa pola komunikasi pada setiap keluarga memiliki perbedaan hal tersebut membuktikan bahwa penyelesaian konflik yang berkaitan dengan perjodohan juga berbeda. Manajemen konflik yang ada pada penelitian ini meliputi *win-win strategies*, *win-lose strategies*, *lose-lose strategies*, *talk strategies*, *avoidance strategies*, dan *argumentativeness strategies*.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Judul	Hasil	Kontribusi
Prafika Adislitir Astika	2019	Strategi Manajemen Konflik Orang Tua dan Anak Remaja Putri usia 19 – 22 Tahun dalam Konflik Pemilihan Pasangan	Hasil dari penelitian ini adalah orang tua dan remaja putri memiliki penyelesaian konflik yang berbeda hal tersebut dapat dilihat bagaimana pola komunikasi pada keluarga tersebut	Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti berupa gambaran Orang tua dan remaja putri usia 19 – 22 tahun yang memiliki perbedaan mengenai karakteristik pasangan sesuai penilaian sendiri dan strategi manajemen konflik yang digunakan setiap keluarga memiliki

				perbedaan.
Bintang Gia Lastarya	2018	Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Mengenai Pemilihan Pasangan Terkait <i>Bibit, Bebet, dan Bobot Melalui Storytelling</i>	Hasil dari penelitian ini adalah setiap keluarga memili cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi terutama dalam komunikasi pemilihan pasangan.	Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti berupa setiap keluarga memiliki cara penyampaian dan tujuan yang berbeda terkait pemilihan pasangan.
Shelvira	2019	Manajemen Konflik Anak Orang Tua dan Anak Perempuan dalam Perjudohan pada Keluarga Keturunan Arab di Gresik	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa setiap keluarga memiliki pertentangan yang berbeda meskipun konflik yang terjadi merupakan konflik yang sama yakni perjudohan.	Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa manajemen konflik yang diperoleh meliputi win-win strategies, win- lose strategies, lose-lose strategies, talk strategies, avoidance strategies, dan argumentativenes s strategies.

Sumber : Olahan Peneliti

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu yang ada sebagian besar berfokus pada manajemen konflik orang tua dan anak dalam pemilihan pasangan hidup. Hanya terdapat satu penelitian yang mengungkapkan bagaimana komunikasi orang tua dan anak mengenai pemilihan pasangan hidup terkait *bibit, bebet, dan bobot* melalui *storytelling*. Keseluruhan dari penelitian

terdahulu adalah melihat bagaimana suatu keluarga menyelesaikan sebuah konflik.

1.5.2 Komunikasi Keluarga

Sistem terkecil pada masyarakat adalah keluarga. Keluarga merupakan sekelompok individu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal secara bersamaan dan memiliki ikatan secara batin dan hukum. Terdapat dua struktur dalam keluarga yakni:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri ayah, ibu, dan anak
- b. Keluarga batih (*extended family*) yang terdiri dari keluarga inti yang tinggal bersama keluarga lain yang masih memiliki ikatan darah (kakek-nenek, paman-bibi, keponakan, dll).

Setiap anggota keluarga memiliki peran penting dalam menjalankan hak dan kewajiban. Oleh karena itu komunikasi sangat penting dalam sebuah keluarga. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang paling rumit diantara jenis komunikasi lainnya. Menurut Le Poire (2006:27), pesan-pesan dalam komunikasi keluarga disampaikan secara intens sehingga memungkinkan untuk diterima secara baik dan saling berbagi arti antar anggota keluarga karena mereka memiliki ikatan secara biologis dan diatur dalam sebuah komitmen pernikahan. Proses komunikasi dapat berpotensi dalam mempengaruhi dan membujuk. Jika dilihat dari perspektif orang tua dalam komunikasi keluarga, orang tua memiliki tujuan untuk menjalin komunikasi dengan memberikan nasihat, kewajiban untuk mendidik, dan memberikan informasi serta afirmasi kepada anaknya, sehingga dapat membantu pembentukan karakter pada anaknya. Hal tersebut membuktikan

bahwa dalam sebuah keluarga terdapat dua orang yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yakni ayah dan ibu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Pola komunikasi merupakan hal yang penting untuk melihat bagaimana proses komunikasi pada keluarga tersebut berjalan dengan lancar. Komunikasi keluarga memiliki persamaan dengan komunikasi antar pribadi namun terdapat perbedaan struktur dan tujuan, sekilas sederhana dan mudah dilakukan namun realitanya tidak semudah dibayangkan pasalnya masih banyak keluarga yang belum baik dalam menjaga komunikasi antar anggota keluarganya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam sebuah keluarga, pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berinteraksi dengan anaknya. Terdapat pernyataan yang didukung oleh Dagun (2002: 7) bahwa hubungan antara anak dan orang tua akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sosok ayah dapat menanamkan jiwa-jiwa pemimpin. Antara ayah dan ibu harus saling bekerja sama dalam mendidik anak.

Sebuah keluarga dapat dikatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan anggotanya apabila mereka memiliki lima aspek. Menurut DeVito (1997), terdapat lima aspek efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*): Antara orang tua dan anak harus terbuka satu sama lain dalam mengkomunikasikan segala hal. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan segala sesuatu.

Jika dilihat dari permasalahan pemilihan pasangan, sang anak harus memiliki keterbukaan dalam menanggapi hal tersebut begitu pula orang tua.

- b. Dukungan (*supportiveness*): Setiap anggota keluarga harus memiliki sifat mendukung satu sama lain. Dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan dukungan atau masukan dalam mengatasi sebuah permasalahan.
- c. Sikap positif (*positiveness*): Orang tua maupun anak harus memiliki sikap positif pasalnya sikap ini dapat memberikan dorongan kepada setiap anggota keluarga dalam mengatasi sebuah permasalahan. Ketika terdapat permasalahan diatas, orang tua harus memiliki sifat terbuka, sifat terbuka akan mendorong mereka untuk berpikiran positif, sebuah permasalahan akan terselesaikan jika semua anggota keluarga memiliki sikap positif dalam mengatasi permasalahan yang ada.
- d. Kesetaraan (*equality*): Meskipun dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang dominan namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat kesetaraan. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana hak dan kewajiban serta menyampaikan pendapat, komunikasi pada keluarga dapat dikatakan baik apabila seluruh anggota keluarganya dapat mengeluarkan pendapat tanpa harus melihat kedudukan.
- e. Empati (*emphaty*): Pada sebuah keluarga, setiap orang harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain, mereka harus paham tentang apa yang terjadi di dalamnya, sehingga orang tersebut dapat menyesuaikan komunikasi ketika merespon hal tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Gunarsa (2001), bahwa lancarnya komunikasi dalam keluarga akan tercapai apabila individu didalamnya sadar akan tugas, kewajiban, dan haknya sebagai anggota keluarga. Komunikasi yang dihasilkan antara orang tua dan anak dapat menimbulkan sebuah norma yang nantinya akan mewariskan bagaimana perilaku anak tersebut di tengah masyarakat (Djamarah, 2004). Namun tidak selamanya komunikasi dapat berjalan dengan baik, menurut Soekanto (1993), terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi dalam keluarga tersebut dalam mengatasi sebuah permasalahan atau mendiskusikan sesuatu, berikut adalah faktor – faktor penghambat terjadinya komunikasi:

- a. Kedudukan orang tua lebih tinggi daripada kedudukan anaknya, sehingga hal ini dapat menjadikan orang tua bersifat otoriter dan berhak mengatur kehidupan anaknya.
- b. Tidak menggunakan bahasa yang sama sehingga dapat menimbulkan kesalah – pahaman selama proses komunikasi berlangsung, penyampaian informasi dapat memberikan makna yang berbeda terlebih apabila bahasa yang digunakan turut berbeda.
- c. Sibuknya orang tua dapat menimbulkan kerengangan hubungan antara orang tua dan anak, terlebih jika kedua orang tuanya memiliki pekerjaan sehingga dapat mengurangi kedekatan anggota keluarga.
- d. Sekedar memberikan informasi, namun tidak dilibatkan dalam proses penyelesaian sebuah masalah, hal ini sangatlah menghambat bagaimana proses komunikasi berlangsung, perlu diketahui bahwa sang anak harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan maupun menyelesaikan

sebuah masalah agar mereka memiliki tanggung jawab di waktu yang akan datang.

- e. Anak tidak diberi kesempatan dalam mengembangkan kreativitasnya dan memberikan pandangan secara bebas.

Adanya *miss* komunikasi dalam sebuah keluarga disebabkan permasalahan yang tak kunjung reda hal tersebut disebabkan adanya kesibukan orang tua sehingga waktu berdiskusi dengan anak berkurang. Komunikasi dalam keluarga harus terjadi secara dua arah, sang anak dapat memberikan pendapatnya tentang suatu hal dan orang tua berhak untuk menyampaikan pendapat dari permasalahan tersebut seperti pemilihan pasangan hidup. Dalam proses komunikasi langsung, umpan balik dapat terjadi saat proses tersebut berlangsung, pada situasi tersebut komunikator mengetahui bagaimana reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi keluarga, orang tua harus bersifat netral hal ini mengharuskan bahwa orang tua tidak dapat menggiring cara berpikir mereka dalam merespon permasalahan yang ada. Bagaimana orang tua dan anak berinteraksi akan mempengaruhi bagaimana sikap dan perilaku anak di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan cerminan yang baik dalam menanggapi suatu hal.

Salah satu teori komunikasi keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Skema Hubungan yang dikembangkan oleh Fitzpatrick & Koener dalam Morrisan (2013), dengan melihat bagaimana interaksi orang tua dan anak pada sebuah keluarga, terdapat dua jenis orientasi pada teori tersebut, yakni:

a. Orientasi Percakapan

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi sehingga interaksi antar anggota keluarga meningkat namun hal tersebut berbanding terbalik jika terdapat keluarga yang memiliki percakapan rendah.

b. Orientasi Kepatuhan

Keluarga yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, namun hal tersebut berbanding terbalik jika terdapat keluarga yang memiliki kepatuhan yang rendah sehingga anggota pada keluarga tersebut lebih sering untuk menyendiri.

Terdapat empat tipe keluarga untuk melihat bagaimana orientasi percakapan dan kepatuhan pada setiap keluarga, meliputi:

a. Tipe Konsensual

Keluarga pada tipe ini sering melakukan komunikasi dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Komunikasi pada keluarga ini adalah terbuka dan pemegang kekuasaan pada keluarga yang menganut tipe ini adalah orang tua. Orang tua pada tipe ini sering mendengarkan masukan atau pendapat anaknya sehingga orang tua dapat memberikan keputusan terhadap pilihan yang didiskusikan.

b. Tipe Pluralitas

Keluarga pada tipe ini sering melakukan komunikasi namun memiliki kepatuhan yang rendah sehingga setiap anggota keluarga yang menganut sistem ini memiliki keputusan sendiri terhadap sebuah pilihan mereka.

c. Tipe Protektif

Keluarga pada tipe ini memiliki komunikasi yang rendah dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Orang tua yang menganut sistem ini merasa tidak memiliki hak untuk melakukan komunikasi dengan anaknya jika tidak ada hal penting yang harus di diskusikan sehingga komunikasi pada keluarga ini cenderung satu arah, sehingga anak pun tidak dapat mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan.

d. Tipe *Laisses Faire*

Keluarga pada tipe ini memiliki sifat individualistis dalam artian mereka tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya hal tersebut disebabkan karena mereka jarang melakukan interaksi dan memiliki kepatuhan yang rendah, orang tua yang menganut sistem ini tidak memiliki kewajiban untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya.

1.5.3 Pola Asuh dalam Keluarga

Komunikasi tidak pernah statis, hal tersebut akan selalu dinamis. Menurut DeVito (2016), situasi atau lingkungan komunikasi (*context*) memiliki pengaruh terhadap bentuk dan kandungan terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Komunikasi merupakan salah satu elemen penting yang harus dijaga antara orang tua dan anak dalam membangun suatu hubungan yang baik, pasalnya hubungan antara orang tua dan anak bersifat kekal.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Pola asuh dapat mempengaruhi bagaimana interaksi didalamnya. Terdapat tiga pola asuh dalam keluarga menurut Baumrind, D. (1967) yakni *permissive*, *authoritarian*, *authoritative*.

a. *Permissive*

Orang tua yang menerapkan pola asuh tersebut terlihat memberikan kebebasan penuh terhadap anaknya, situasi tersebut menjadikan orang tua tidak turut andil dalam kehidupan anaknya sehingga dapat menghilangkan fungsi keluarga. Dalam menanggapi permasalahan pemilihan pasangan hidup, orang tua tidak memberikan kriteria tertentu sehingga anak dapat menentukan pilihannya sendiri.

b. *Authoritarian*

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini bersifat otoriter sehingga terdapat aturan yang harus ditaati. Pola komunikasi pada keluarga ini adalah satu arah sehingga dalam menanggapi permasalahan pemilihan pasangan hidup, anak tidak dapat menyampaikan pendapatnya, sehingga strategi manajemen konflik pada keluarga tersebut adalah *face dectracting* yakni orang tua tidak menerima masukan anggota lain dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga konflik tidak terselesaikan secara baik.

c. *Authoritative*

Sama seperti pola asuh *permissive* namun pola asuh ini lebih mengarah pada hal positif. Meskipun orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya, namun mereka melakukan kontrol penuh dalam tumbuh kembang anaknya sehingga menimbulkan komunikasi dua arah. Dalam menyelesaikan permasalahan pemilihan pasangan hidup, baik orang tua dan anak dapat mengkomunikasikan secara baik sehingga dapat menemukan jalan keluar yang sama. Strategi manajemen konflik yang

digunakan pada keluarga tersebut adalah *verbal argumentativeness* yakni saling mengeluarkan pendapat dan strategi ini berorientasi pada *win-win solutions*.

Pola asuh diatas dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi pada keluarga tersebut, sehingga dapat membentuk bagaimana karakter pada tiap anggota keluarga. Komunikasi yang diharapkan selalu ada pada setiap keluarga adalah komunikasi efektif. Komunikasi akan efektif ketika komunikan memiliki makna yang sama dengan komunikator. Menurut Gould (2011), anak – anak yang membangun komunikasi secara terbuka dengan orang tua mereka akan berbeda dengan anak – anak yang memiliki komunikasi tertutup atau satu arah dengan orang tuanya, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasannya anak dalam pola asuh yang *permissive* akan berbeda dengan anak yang berada dalam pola asuh *authoritarian* begitu pula dengan pola asuh *authoritative* dalam mendiskusikan permasalahan pemilihan pasangan hidup dengan orang tuanya. Dapat diketahui dalam proses mengkomunikasikan pesan, setiap orang memiliki cara tersendiri.

1.5.4 Konflik Orang Tua dan Anak

Konflik berasal dari kata *confligere, conflictum* yang artinya adalah saling berbenturan, dalam hal ini konflik muncul dalam sebuah sistem yang disebabkan adanya reaksi pada sesuatu. Setiap individu pernah mengalami sebuah konflik dalam hidupnya. Begitu pula dengan sebuah keluarga. Menurut Fisher (2000), konflik hadir ketika muncul sebuah ketidak-cocokan tujuan atau nilai antara dua orang atau lebih dalam suatu hubungan. Keluarga merupakan salah satu unit terkecil dalam masyarakat, terdapat hubungan yang saling bergantung satu sama lain didalamnya sehingga dengan tingginya intensitas

komunikasi maka dapat menimbulkan konflik di dalamnya, hal tersebut disebabkan karena tidak semua individu dalam sebuah keluarga dapat menerima pemaknaan yang sama, sama seperti kita dalam memaknai hal tersebut. Terdapat berbagai macam penyebab konflik pada sebuah keluarga yakni:

a. Perasaan kurang dihargai

Perasaan kurang dihargai dapat muncul ketika orang tua atau anak tidak mendengarkan perkataan satu sama lain.

b. Kurang keterbukaan

Keterbukaan merupakan suatu efektivitas dalam proses komunikasi, oleh karena itu penting bagi orang tua dan anak untuk terbuka satu sama lain, jika terdapat permasalahan penting bagi orang tua dan anak untuk berdiskusi satu sama lain sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara bersamaan.

c. Pudarnya hak dan kewajiban

Hak dan kewajiban bagi setiap anggota keluarga merupakan hal penting dalam sebuah keluarga hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran orang tua dan anak pada sebuah keluarga dan tidak ada ketimpangan diantara keduanya.

Dalam hubungan interpersonal, konflik akan terjadi ketika terdapat sebuah perbedaan visi – misi ataupun pandangan mengenai sebuah topik. Menurut Thomas (1992), konflik akan terjadi apabila terdapat salah satu pihak yang mengangalkan kepentingannya. Perbedaan latar belakang dalam memilih pasangan hidup dapat menimbulkan sebuah konflik terlebih ketika anggota keluarganya tidak dapat mengkomunikasikan secara baik. Namun terdapat

faktor pendukung lain yang menyebabkan konflik tersebut menjadi kompleks, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana anak tertutup dengan orang tuanya perihal hubungannya dan anak tidak menghargai posisi orang tua, kedua permasalahan tersebut menjadi kompleks ketika orang tua mengetahui bahwasannya anak mereka sedang menjalin hubungan dengan seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Konflik yang terjadi akan melihat bagaimana karakteristik hubungan antar personal dalam mengelola atau menyelesaikannya. Menurut Vuchinich & Heather (2003), faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial adalah karakteristik hubungan di dalam keluarga yang menyangkut tiga aspek, yakni:

- a. Intensitas : Semakin tinggi interaksi individu satu sama lain maka dapat meningkatkan konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dalam menanggapi suatu hal. Dalam keluarga, intensitas konflik akan lebih besar dibandingkan dengan ruang lingkup di sekitarnya.
- b. Kompleksitas : Kompleksitas sebuah konflik dapat terlihat dari seberapa besar permasalahan yang terjadi dan bagaimana individu yang terlibat dalam menanggapi masalah tersebut. Jika dilihat dari permasalahan pemilihan pasangan hidup, kompleksitas konflik dapat dilihat dari faktor pendukung penyebab permasalahan mengenai pemilihan pasangan hidup.

Semakin bergantungnya individu satu dengan lainnya maka konflik akan terus terjadi. Namun perlu diketahui bahwa konflik yang ada pada keluarga Arab

tidak selalu berdampak negatif, oleh karena itu penting untuk mengetahui manajemen konflik mana yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat mengurangi dampak yang dapat ditimbulkan. Dalam konteks sebuah keluarga, penyelesaian konflik akan mempengaruhi bagaimana hubungan orang tua dengan anaknya (Collin & Laursen, 1992). Sebuah konflik hadir dikarenakan kurangnya komunikasi. Timbulnya ketidaksetujuan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dapat menimbulkan konflik, oleh sebab itu baik orang tua dan anak pada keluarga Arab harus memiliki sifat terbuka satu sama lain sehingga dapat meminimalisir konflik yang akan terjadi

Penelitian ini akan melihat salah satu permasalahan yang terjadi pada sebuah keluarga Arab yakni mengenai pemilihan pasangan hidup. Perlu diketahui bahwa dalam mengkomunikasikan pemilihan pasangan hidup sering kali menimbulkan konflik hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan mengenai kriteria dan tidak dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut secara baik dan benar. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasannya lelaki Arab yang hanya diperbolehkan untuk menikah dengan perempuan dari kalangan non Arab karena hanya laki-laki yang dapat membawa garis keturunan dan hal tersebut berbanding terbalik ketika dikaitkan dengan perempuan Arab. Sehingga orang tua dan anak pada keluarga Arab jika mengalami permasalahan diatas dituntut untuk memiliki keterbukaan satu sama lain sehingga dapat mengurangi konflik. Menurut De Vito (2007) konflik yang terjadi antara orang tua dan anak harus dapat diselesaikan dengan baik dengan menerapkan strategi-strategi yang sesuai.

1.5.5 Manajemen Konflik

Strategi manajemen konflik sangat penting untuk menyelesaikan sebuah masalah. Bagaimana cara individu menyelesaikan sebuah konflik akan berpengaruh pada perilaku mereka yang akan datang. Dalam sebuah keluarga konflik akan terus terjadi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa semakin bergantungnya individu dalam sebuah struktur maka konflik yang ditimbulkan akan terus terjadi. Konflik yang ditimbulkan antara orang tua dan anak perlu diatasi secara baik karena hal tersebut berkaitan dengan bagaimana individu di dalamnya berkomunikasi. Strategi manajemen konflik yang baik akan memberikan dampak yang baik begitu pula sebaliknya. Penelitian ini menggunakan strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh DeVito (2007) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication*, strategi penyelesaian konflik terbagi menjadi beberapa kategori yakni:

a. *Win – Lose and Win – Win Strategies*

Terdapat pihak yang menang dan kalah pada kategori *win – lose* sedangkan pada kategori *win – win* dapat menimbulkan sebuah solusi antara kedua belah pihak.

b. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

Pada kategori *avoidance*, kedua belah pihak cenderung menunda terhadap sebuah permasalahan dan tidak menemukan titik terang bersama sehingga permasalahan tidak kunjung selesai.

Sedangkan *active fighting*, melihat terdapat usaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara berdiskusi dan untuk menyampaikan pendapatnya.

c. *Force and Talk Strategies*

Force merupakan strategi penyelesaian yang bersifat memaksa tak jarang terdapat individu yang egois dan berusaha mengedepankan kemaunnya dan tidak mendengarkan pendapat orang lain. *Talk strategies* melihat bahwa kedua belah pihak yang terlibat konflik saling berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

d. *Face – Detracting and Face – Enhancing Strategies*

Strategi penyelesaian konflik pada *face – detracting* dapat dilihat dengan merendahkan individu lain sehingga individu tersebut tidak memiliki hak dalam menyampaikan pendapatnya.

Sedangkan *face enhancing* merupakan antonim *face detracting* yakni melihat individu lain dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan bersama permasalahan tersebut.

e. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal aggressiveness dapat dilihat dari dengan membuat argumen dengan menjatuhkan individu lainnya.

Verbal argumentativeness menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi dengan mendengarkan pendapat

maupun solusi dari individu yang terlibat, metode ini berorientasi *win-win solutions*.

Penjelasan diatas memberikan sebuah gambaran bagaimana individu berkomunikasi satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan sebuah konflik, hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana pola asuh dan pola komunikasi pada keluarga tersebut. Ketika terdapat sebuah permasalahan maka cara yang baik adalah menyelesaikan secara bersama. Perlu diketahui bahwa penanganan konflik yang baik tidak akan mengalami kesulitan, oleh karena itu perlu dipikirkan secara seksama strategi apa yang sesuai diaplikasikan ketika timbul sebuah masalah.

1.5.6 Pemilihan Pasangan Hidup

Menurut Burke (2007), salah satu pemenuhan kebutuhan setiap individu ketika memasuki masa dewasa adalah memilih pasangan hidup. Setiap individu akan memiliki kriteria sendiri dalam memilih pasangan hidup. Menurut sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda artinya *“Perempuan dinikahi karena empat perkara, yakni hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, lalu pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu bahagia”*. Selain itu terdapat hadist dari HR. Al Bukhori berkata *“pilihlah karena faktor agamanya niscaya engkau beruntung”*. Kedua hadist diatas memberikan gambaran bahwa setiap individu harus mencari pasangan hidupnya dengan mengutamakan perihal agama, terlebih perempuan harus dapat memilih pasangan hidup yang baik dari segi agamanya hal tersebut membuktikan bahwa pemimpin dalam sebuah keluarga adalah pria, pria yang baik akan menuntun perempuan kepada jalan yang benar. Dewasa sekarang, pemilihan pasangan hidup

bukanlah perihal yang mudah. Oleh karena itu perlu ketelitian dalam proses memilih agar tidak menyesal di kemudian hari.

Salah satu contoh ada pada sebagian orang tua di pulau Jawa yang menginginkan anak mereka untuk memilih pasangan hidup dengan memperhatikan *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Dalam memilih pasangan hidup, setiap individu tidak dapat melakukan secara *sembarangan* karena hal tersebut sangat mempengaruhi bagaimana jalannya sebuah rumah tangga di masa yang akan datang. Kriteria dalam memilih pasangan hidup dibuat untuk memenuhi ekspektasi mereka dikemudian hari. Saat individu telah menemukan kriteria yang sesuai dengan dirinya maka akan mempermudah fase selanjutnya. Menurut Taylor (2009), perempuan akan mencari pria yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan pekerjaan yang baik hal tersebut sesuai bahwa laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah yang akan menentukan bagaimana status ekonomi sosial pada keluarga. Sedangkan dalam memilih pasangan hidup, lelaki cenderung memperhatikan daya tarik fisik (Buss, 1986). Tak jarang dalam proses pemilihan pasangan dapat memunculkan permasalahan, misalnya terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang yang disebabkan oleh perbedaan kriteria. Menurut De Genova (2008), terdapat dua faktor yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup yakni:

a. Latar belakang keluarga

Dalam proses pemilihan pasangan hidup, individu akan melihat terlebih dahulu latar belakang. Latar belakang keluarga dapat dilihat dari bagaimana status ekonomi sosial, pasalnya status ekonomi akan mempengaruhi proses pemilihan selanjutnya, pada wanita, mereka akan mencari pria yang

memiliki status ekonomi yang setara maupun yang lebih tinggi hal tersebut sesuai dengan kewajiban pria yakni mencari nafkah guna mempermudah kehidupan rumah tangga. Selain itu tingkat pendidikan akan mempengaruhi bagaimana individu memilih pasangan hidup, hal tersebut sesuai bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam proses perkembangan anak oleh karena itu pria akan mencari pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang setara dengannya guna menghasilkan anak-anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi.

b. Karakteristik individu

Dalam proses pemilihan pasangan hidup, banyak individu yang memilih pasangan hidup berdasarkan persamaannya. Hal pertama yang dilihat oleh pria maupun wanita adalah fisik dan bagaimana kepribadian yang bersangkutan. Karakteristik individu dapat dilihat dari sisi kepribadian, bagaimana individu tersebut bersosialisasi, apa yang menjadikan dirinya berbeda dengan individu lainnya, dan bagaimana dirinya merespon suatu permasalahan.

Individu yang memiliki fisik dan kepribadian yang menarik dapat memiliki peluang untuk melakukan proses pendekatan (Olson & DeFrain, 2006). Terdapat pepatah bahwa *'carilah pasangan yang dapat menutupi kekuranganmu sehingga dapat menjadi kelebihanmu'* namun tidak jarang individu mencari pasangan yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya (*homogamy*). Terdapat enam aspek yang digunakan dalam memilih pasangan hidup menurut De Genova (2008).

a. *Field of Eligible*

Pada proses pemilihan pasangan hidup, terdapat faktor yang harus dipertimbangkan yakni kelayakan yang dapat dilihat dari kondisi pendidikan dan pekerjaan antar pasangan. Jika hal tersebut sesuai maka pasangan tersebut telah memenuhi syarat yang sudah saling ditentukan.

b. *Propinquity*

Kedekatan dalam pemilihan pasangan hidup tidak hanya dapat dilihat dari kondisi geografis antar pasangan, kedekatan *sekufu*’ atau *family*. Kedekatan insititusional juga penting, kedekatan ini dapat dilihat dari seberapa sering individu tersebut menghabiskan waktu bersama atau bertemu.

c. *Attraction*

Ketertarikan dalam proses pemilihan pasangan hidup merupakan ketertarikan secara fisik. Baik perempuan dan pria memiliki perbedaan dalam melihat ketertarikan kepada lawan jenisnya. Hal yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari adalah cinta pada pandangan pertama.

d. *Homogamy* dan *Heterogamy*

Terdapat individu yang memilih pasangan dengan melihat kesamaan yang dimiliki guna menghindari perbedaan namun tak jarang terdapat individu yang mencari pasangan yang memiliki perbedaan sehingga dapat melengkapi satu sama lainnya. Pernikahan beda suku merupakan pernikahan *heterogamy* pasalnya terdapat perbedaan karakteristik individu yang dilihat dari latar belakang yang mereka miliki.

e. *Compatibility*

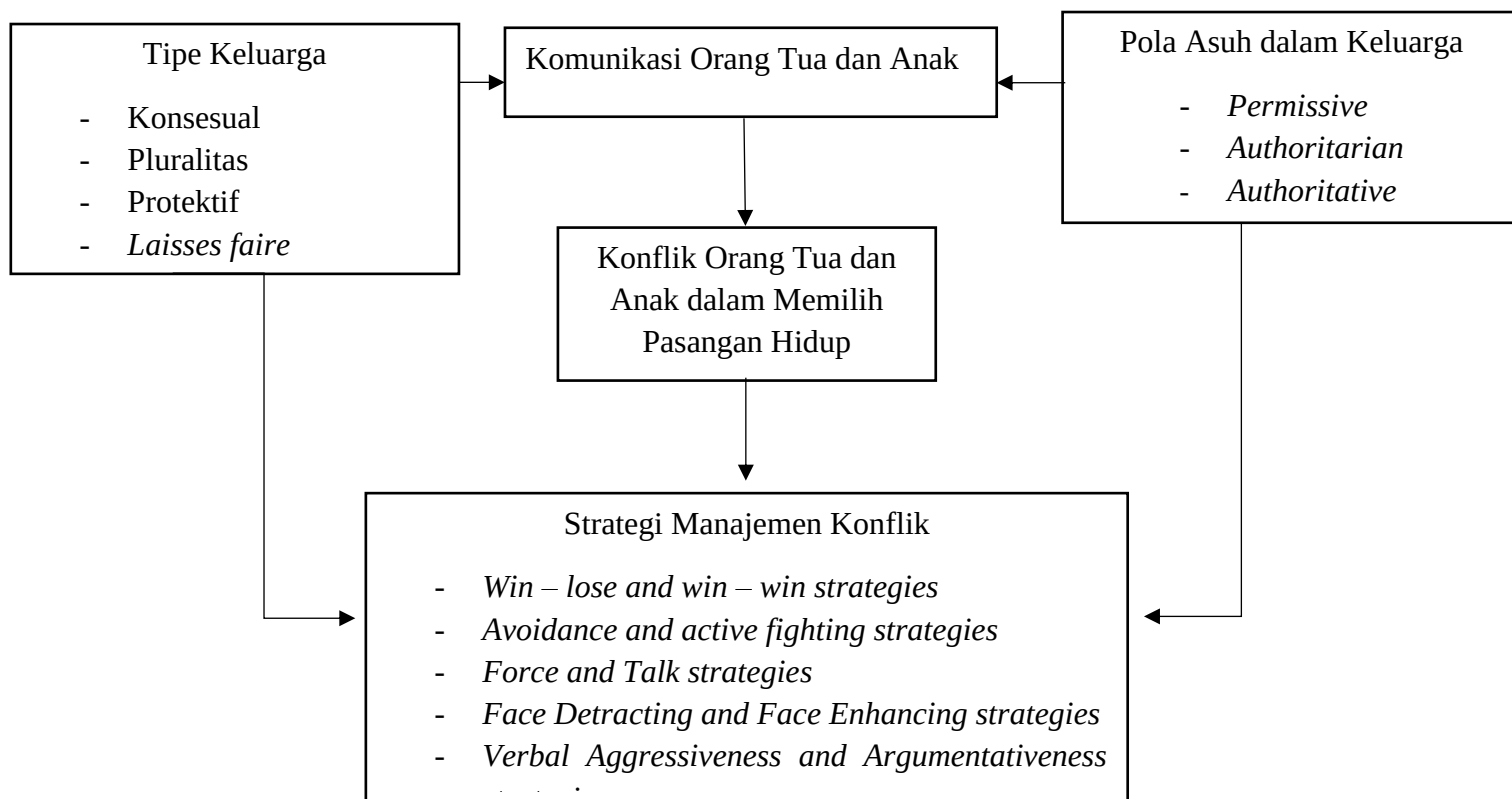
Setiap individu akan mencari calon pasangan hidup yang memiliki kecocokan dalam berbagai area, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana

pasangannya mengkomunikasikan atau merespon sesuatu, bagaimana sikapnya, dan bagaimana kepribadiannya.

f. *Filtering process*

Penting bagi individu untuk melakukan seleksi dalam proses pemilihan pasangan hidup hal tersebut dilakukan apabila terdapat beberapa faktor yang tidak sesuai oleh karena itu mereka melakukan seleksi sebelum melanjutkan ke proses selanjutnya.

1.6 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya selain itu juga memberikan gambaran untuk penelitian kedepannya.

Proses pemilihan pasangan pada budaya Arab, sangatlah berbeda dengan budaya-budaya lain yang ada di Indonesia. Pada budaya tersebut, perempuan tidak dapat menikah dengan lelaki yang memiliki latar belakang yang berbeda dengannya, namun hal tersebut tidak berlaku bagi lelaki. Budaya Arab masih memegang teguh bahwasannya hanya laki-laki lah yang dapat membawa garis keturunan oleh karena itu perempuan Arab harus mencari individu yang *sekufu* dengannya. Dengan adanya situasi tersebut, baik anak dan orang tua akan saling bertukar pikiran tak jarang dapat menimbulkan konflik. Konflik terjadi disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai latar belakang dan tak hanya itu konflik yang ditimbulkan juga disebabkan adanya faktor pendukung lain sehingga orang tua dan anak terlibat dalam sebuah konflik. Penyelesaian konflik pada sebuah keluarga Arab akan memperhatikan pola asuh dan bagaimana komunikasi orang tua dan anak yang dilihat dari tipe keluarga yang dianut.

Pola asuh *permissive* melihat orang tua memberikan kebebasan pada anaknya sehingga peran orang tua terlihat minim, dalam menyelesaikan masalah keluarga tersebut cenderung menghindar. Pola asuh *authoritarian* melihat orang tua memberikan kontrol penuh kepada anaknya sehingga anak harus patuh dan tidak diberikan kebebasan sehingga anak pada keluarga tersebut cenderung tidak memiliki percaya diri, jika terdapat konflik maka pengambilan keputusan sepenuhnya berada di tangan orang tua. Pola asuh *authoritative* melihat orang tua memberikan kebebasan pada anaknya namun tetap memberikan kontrol kepada

anaknya, komunikasi pada keluarga yang menerapkan pola ini adalah dua arah sehingga jika terdapat konflik maka penyelesaiannya dengan melakukan diskusi bersama dan saling mendengarkan satu sama lain. selain itu peneliti melihat bagaimana komunikasi orang tua dan anak yang dilihat melalui tipe keluarga. Pada tipe keluarga konsensual, memiliki tingkatan komunikasi yang tinggi namun pengambilan keputusan hanya bertuju pada satu individu. Tipe keluarga pluralitas melihat adanya kebebasan dalam mengemukakan pendapat namun pada saat pengambilan keputusan setiap individu yang terlibat akan membuat keputusan sendiri. Tipe keluarga protektif, jarang sekali melakukan komunikasi namun terdapat banyak peraturan di dalamnya. Tipe keluarga *laissez faire* melihat bahwa setiap anggota keluarga tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Dengan adanya pola asuh dan tipe keluarga maka terdapat beberapa strategi untuk menyimpulkan dalam menyelesaikan sebuah konflik yakni *win – lose and win – win strategies, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face detracting and face enhancing strategies, verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*. Hasil akhir dari penelitian ini akan melihat penyelesaian konflik dalam mendiskusikan pemilihan pasangan hidup pada keluarga Arab.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut disebabkan untuk mendapatkan gambaran atas realitas yang sedang terjadi sesuai penelitian ini.

Melalui pendekatan ini diharap dapat membantu peneliti untuk menjelaskan fenomena strategi manajemen konflik orang tua dan anak dalam memilih pasangan hidup pada keluarga Arab. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidik, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggali secara mendalam mengenai proses penyelesaian permasalahan pemilihan pasangan non Arab pada keluarga Arab. Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam yang kemudian dianalisis untuk dapat menjelaskan fenomena tersebut secara menyeluruh. Penelitian ini melihat bagaimana strategi manajemen konflik pada keluarga Arab dengan melihat pola asuh dan bagaimana interaksi orang tua dan anak pada keluarga Arab.

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen konflik pada sebuah keluarga. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kualitatif deskriptif memberi ruang kepada peneliti sebagai instrumen, kunci, dan teknik pengumpulan data guna menganalisis data. Demikian kesimpulan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta penjelasan mengenai proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menyelesaikan permasalahan mengenai pemilihan pasangan non Arab pada keluarga Arab. Penelitian ini melihat bagaimana strategi manajemen konflik pada keluarga Arab dengan melihat pola asuh dan interaksi orang tua dan anak pada keluarga Arab.

1.7.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengetahui strategi manajemen konflik orang tua dan anak dalam memilih pasangan hidup pada keluarga Arab. Metode kasus digunakan karena peneliti hendak menjelaskan secara mendalam keunikan dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Menurut Miller (1996), studi kasus merupakan analisa mendalam mengenai satu atau sejumlah komunitas, organisasi maupun kehidupan seseorang yang mencakup pemahaman mendetail mengenai kehidupan orang tersebut. Melalui metode tersebut diharap dapat membantu peneliti dalam menjelaskan gambaran strategi manajemen konflik sebuah keluarga Arab. Penelitian ini melihat bagaimana strategi manajemen konflik pada keluarga Arab dengan melihat pola asuh di keluarga tersebut dan interaksi orang tua dan anak pada keluarga Arab.

1.7.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah tertulis pada pertanyaan saringan yakni mengenai pernah atau sedang menjalin hubungan dengan seseorang dari kalangan non Arab dan pernah mengalami konflik dengan orang tua dalam proses pemilihan pasangan non Arab. Sehingga dari proses pengklasifikasian tersebut, peneliti akan menentukan apakah informan tersebut layak untuk ditetapkan menjadi informan dalam penelitian ini. Peneliti tidak memberi batasan terkait tempat tinggal dan umur dengan tujuan untuk menghasilkan data yang beragam.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Hal tersebut bertujuan untuk

memahami pengalaman subjek penelitian atas manajemen konflik pada keluarga Arab terhadap permasalahan pemilihan pasangan non Arab. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan melakukan proses perekaman guna mempermudah dalam proses transkrip untuk menganalisa lebih lanjut permasalahan tersebut. Peneliti akan menggunakan pertanyaan terbuka guna mendapatkan jawaban yang fleksibel dan dapat dieksplorasi lebih lanjut.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan dan menggali data melalui proses wawancara mendalam, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data empiris yang telah didapatkan. Melalui hasil wawancara, peneliti akan mengkategorikan keluarga informan ke dalam tipe keluarga yakni konsesual, proktektif, pluralitas, dan *laisses faire* untuk melihat bagaimana interaksi orang tua dan anak pada keluarga Arab. Tidak hanya itu peneliti juga akan mengkategorikan melalui keluarga informan ke dalam pola asuh dalam keluarga tersebut meliputi *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative* sehingga peneliti dapat menentukan *strategi* penyelesaian konflik pada keluarga tersebut dengan melihat macam-macam penyelesaian konflik yakni *win – lose and win – win strategies*, *avoidance and active fighting strategies*, *force and talk strategies*, *face detracting and face enhancing strategies*, *verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*. Hasil akhir dalam penelitian akan memberi penjelasan mengenai strategi manajemen konflik orang tua dan anak dalam memilih pasangan non Arab pada keluarga Arab.